

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan kurikulum selalu mendapat tanggapan yang serius dari berbagai pihak yang konsen terhadap pendidikan. Hal ini didasari pertimbangan bahwa kurikulum merupakan acuan yang dipergunakan oleh para guru dan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, cerdas, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadakan perubahan-perubahan kurikulum.

Perubahan kurikulum dimaksudkan untuk mewujudkan hasil pendidikan yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang akan mengimplementasikan kurikulum dituntut untuk menerima dan mengikuti perubahan-perubahan kurikulum.

Salah satu kebijaksanaan pemerintah yang mengalami perubahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan antara lain adalah proses pengembangan kurikulum. Tujuannya sebagai upaya untuk mempersiapkan lulusan pendidikan dalam memasuki era globalisasi yang penuh tantangan yang perlu disikapi

secara profesional di berbagai bidang dan keterampilan hidup (*life skill*) yang memadai. Pendidikan perlu dirancang dengan mendasarkan pada kebutuhan riil di lapangan.

Apabila kurikulum riil yang dialami oleh anak didik tidak mendapat sentuhan yang wajar/layak dari sekolah maka setelah tamat dari sekolahnya mereka akan merasa asing dengan apa yang dihadapinya dan mereka tidak bisa menghadapi problem hidupnya bahkan akhirnya hanya akan menjadi beban masyarakat.

Pada tahun 2004 pemerintah telah menetapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia¹. Jika dilihat dari berbagai sisi, KBK menjadi kurikulum yang sempurna secara konseptual. Namun berdasarkan penelitian di lapangan KBK mengalami banyak kendala terkait dengan pelaksanaannya sehingga perlu perangkat khusus yang mengatur secara teknis dan detail. Perangkat tersebut disusun berdasar pada kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Maka dibentuklah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam rangka menjembatani hal tersebut.²

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Terkait penyusunan KTSP ini, BSNP telah membuat Panduan Penyusunan KTSP yang menjadi acuan bagi pendidikan dasar dan menengah.³

¹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5

²Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: konsep dan implementasinya di madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. I, 2007), hlm. 5.

³Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Ed. I, Cet. 2), hlm. 43

Sekolah kemudian diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan dengan prinsip diversifikasi. Kurikulum harus disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan siswa.

Kurikulum 2006 merupakan penegasan dari kebijakan desentralisasi yang memberi peluang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang. Dalam lingkup satuan pendidikan atau sekolah, satuan pendidikan menjadi mandiri dan diberi kesempatan untuk mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual walaupun tidak mudah dilakukan.⁴

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberi keleluasaan penuh setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar. Juga lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membumi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Pemberdayaan guru dalam KTSP ini akan lebih baik, karena guru dituntut memiliki kemampuan menyusun kurikulum dan harus memikirkan perencanaan penyampaian materi yang tepat bagi siswanya.

Siswa diharapkan memiliki beberapa kompetensi, yakni: *Pertama*, kompetensi dasar yaitu ukuran minimal atau memadai yang ditetapkan dengan kemampuan, sikap dan perilaku dasar dalam menguasai materi pokok dan pencapaian hasil belajar. *Kedua*, kompetensi umum mata pelajaran yaitu kompetensi yang harus dicapai siswa ketika menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu. *Ketiga*, kompetensi lulusan yaitu kompetensi yang harus dicapai ketika siswa tamat dari suatu jenjang pendidikan.

⁴Muhammad Joko, Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. I), hlm. 94.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan bermakna, jika tidak diterapkan dalam pembelajaran dan sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif jika tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan.⁵ Ini berarti bahwa pembelajaran yang efektif dari segi produk maupun proses harus didasarkan pada acuan berupa kurikulum yang tepat, sesuai dengan perkembangan psikologi, teori belajar, teknologi informasi, maupun penemuan di bidang-bidang pengetahuan.

Peran guru sangat dominan dalam pelaksanaan KTSP, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis, tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Kurikulum ini dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan, yakni pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan keefektifan belajar siswa adalah pengetahuan ke arah dan tujuan pembelajaran.

Peranan guru dalam pendidikan tidak bisa digantikan oleh mesin-mesin komputer yang moderen sekalipun. Guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya.⁶ Sebagai pengajar, guru mempunyai peranan aktif atau medium antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggungjawab guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Guru hendaknya mampu melakukan persiapan pembelajaran dengan baik. Persiapan tersebut meliputi penggunaan metode yang tepat, pemanfaatan media

⁵Sanjaya, W. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta:: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 28.

⁶Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 111.

dengan baik⁷, menetapkan sumber bahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (istilah di dalam KTSP adalah indikator) yang telah direncanakan, serta melakukan evaluasi sebagai usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa maupun sebagai umpan balik (*feedback*) bagi guru.⁸

Guru tidak sekedar menyampaikan materi (*transfer of knowledge*) semata, akan tetapi diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap siswa tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penanaman sikap dan perilaku yang terpuji serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ajaran agama.

Penjabaran tentang model KTSP di atas yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tertua di Kecamatan Wonotunggal dan memiliki banyak prestasi kejuaraan hingga tingkat provinsi.

Implementasi KTSP pada mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang juga memiliki kekhasan dalam pembinaan perilaku yang baik dan kedisiplinan dalam belajar. Hal ini terlihat misalnya setiap pagi sebelum masuk siswa diwajibkan bersalaman dulu pada semua guru, sebelum pelajaran dimulai membaca Asmaul husna bersama-sama,

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang yang berjalan dengan baik antara lain pramuka, seni tari, seni suara dan keterampilan, dan sebelum pulang sekolah melakukan sholat duhur secara berjamaah setelah sholat berjamaah anak-anak diwajibkan bersalaman dan berpamitan pada semua guru.

⁷Arif S, Sadiman, dkk, *Media Pendidikan; Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, cet. ke-5), hlm.181.

⁸Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102-103.

Pelaksanaan KTSP di SDN Wates 01 Wonotunggal di atas yang mendorong penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI kelas VI di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Pokok persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang?

Penulis perlu menjabarkan beberapa istilah yang sekaligus sebagai batasan penelitian, untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda dalam judul tersebut di atas. Adapun batasan-batasan yang perlu dijelaskan adalah:

1. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang pada awalnya digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata '*currere*' yang berarti jarak tempuh lari (*to run*). Kata '*currere*' dimaksudkan sebagai jarak yang harus ditempuh dari *start* sampai dengan *finish*. Istilah kurikulum tersebut kemudian digunakan di dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran (*a course of study*) yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah atau perguruan tinggi atau dalam salah satu departemennya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan terhadap siswa agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sikap hidup (*way of life*).⁹

3. KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan¹⁰

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI Kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang adalah suatu penelitian untuk mengetahui apakah pelaksanaan kurikulum KTSP mata pelajaran PAI Kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang sudah efektif atau belum, serta berhasil atau tidaknya dalam usaha meningkatkan memori siswa pada pelajaran PAI.

Adapun yang menjadi alasan penulis mengambil judul Pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI Kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang adalah:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan hasil dari pengkajian dan penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya. KTSP dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sekolah dan kekhasan daerah, sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menjalankan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah dalam rangka pemerataan pembangunan (termasuk pembangunan SDM melalui sektor pendidikan).

⁹Abdurrahman, Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm.. 19.

¹⁰Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan-Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 12.

2. Porsi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum (Sekolah Dasar) yang hanya 30%, dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Agama Islam.
3. Sekolah Dasar Negeri Wates 01 Wonsotunggal tetap mengedepankan nilai-nilai ajaran Islami, walaupun porsi Pendidikan Agama Islam hanya 3 jam/minggu.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan kegiatan penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin mengetahui pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang.
2. Penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian bermanfaat sebagai tambahan dan sumbangan ilmu pengetahuan khusus pada bidang kependidikan yang dapat dijadikan sebagai studi lanjut.
- b. Penelitian dapat memberikan informasi akademis bagi pengembangan kurikulum dalam rangka peningkatan dan penyempurnaan kegiatan belajar mengajar PAI dengan menggunakan KTSP.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan tentang berbagai upaya mengatasi problematika implementasi KTSP dan pihak-pihak yang terkait dengan SDN kelas VI.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyatakan bahwa kewenangan pemerintah pusat lebih menitikberatkan pada kewenangan dan tanggung jawab yang terkait dengan penyusunan Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 PP No. 19 tentang SNP, lingkup standar nasional meliputi (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) Standar sarana dan prasarana, (6) Standar pengelolaan, (7) Standar pembiayaan, dan (8) Standar penilaian pendidikan.¹¹

Penyesuaian kurikulum diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan program yang dinamis, yang mencakup semua pengalaman belajar siswa, yang mencerminkan suasana belajar, metode pembelajaran, sumber pembelajaran, sistem penilaian, etos sekolah dan cara bagaimana siswa dan guru berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Glickman (1985) menegaskan bahwa kurikulum merupakan petunjuk dan instruksi tentang apa yang seharusnya diberikan kepada siswa di daerah, sekolah atau kelas; pedoman, buku dan materi yang digunakan atau dikembangkan guru saat mengajar siswanya.¹²

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP

¹¹Hartoyo, *Implementasi KTSP*, (Semarang: Pelita Insani, 2006), hlm. 28.

¹²Glickman (dalam Hartoyo), *Implementasi KTSP*, (Semarang: Pelita Insani, 2006), hlm. 16

terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabi.¹³

Implementasi KTSP sudah diberlakukan selama kurang lebih tiga setengah tahun menggantikan KBK yang baru diberlakukan selama dua tahun karena dianggap “gagal”. Karena merupakan kurikulum yang baru dilaksanakan maka masih sedikit peneliti yang membahas atau meneliti tentang pelaksanaan KTSP ini.

2. Penelitian yang Relevan

Penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi di atas.yaitu:

- a. Chundasah, dengan judul penelitian, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Demak”. Hasil dari penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan KTSP sudah cukup baik, walaupun masih banyak kekurangan terutama cara guru mengaktifkan siswa dengan menggunakan metode pembelajaran dan pemberdayaan sumber belajar yang ada.¹⁴
- b. Erwin Van Gobel, dengan judul penelitian, "Aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Problematikanya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri Kotamobagu Propinsi Sulawesi Utara" Hasilnya adalah KTSP belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru-guru PAI dalam pembelajaran di kelas, karena guru masih merasa kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran dengan KTSP.

¹³BNSP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan 2006), hlm. 15.

¹⁴Chundasah, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Demak”. *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 13.

Selain itu guru PAI terkesan belum siap melaksanakan KTSP karena belum memahami dan mengerti penerapannya, hal ini dibuktikan dengan masih kurangnya atau bahkan tidak dibuatnya administrasi tertulis oleh guru-guru PAI, dan dalam mendesain pembelajaran di kelas guru masih menggunakan pola-pola lama, karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih dilakukan dengan memadukan KTSP dan kurikulum yang berlaku sebelumnya.¹⁵

- c. Abdul Wahib, yang berjudul “Kesiapan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Kota Semarang Tahun 2007”. Penelitian ini difokus pada kesiapan para *stakeholders* MTs Kota Semarang menyikapi diberlakukannya KTSP. Pada dasarnya mereka mengaku belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan KTSP pada tahun pelajaran 2007/2008. Problem-problem implementasi meliputi sosialisasi yang minim, pemahaman konsep KTSP yang belum jelas, sarana prasarana yang kurang memadai, dukungan pihak Komite Madrasah yang kurang memadai, kreativitas guru belum maksimal dan kesejahteraan guru yang rendah. Sehingga solusinya adalah sosialisasi KTSP yang lebih intensif kepada *stakeholders*, koordinasi yang lebih mantap antara Kepala Sekolah, guru dan komite/yayasan, pemenuhan sarana prasarana madrasah, memaksimalkan kreativitas guru dan meningkatkan kesejahteraan guru.¹⁶

Sejauh pengamatan penulis, belum ada pembahasan dan penelitian yang memkomparasikan pelaksanaan kurikulum KTSP di dua SD dengan mata

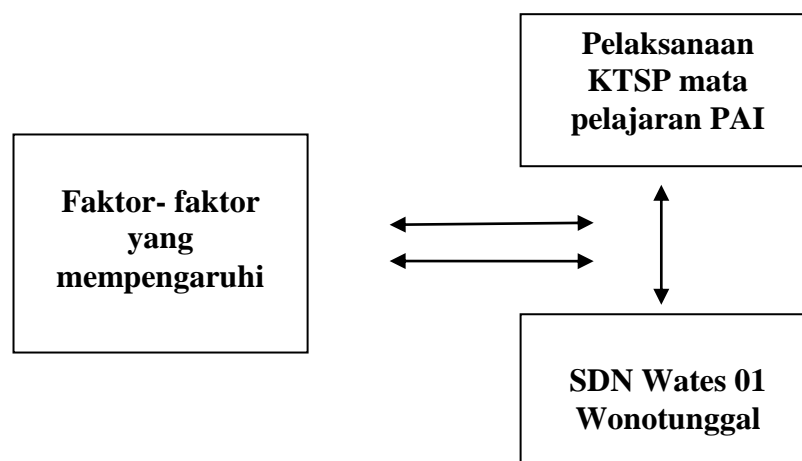
¹⁵Erwin Van Gobel, “Kesiapan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Kota Semarang Tahun 2007” *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 10.

¹⁶Abdul Wahib, dkk, “Kesiapan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Kota Semarang Tahun 2007”, *Skripsi*. (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), hlm. 14.

pelajaran PAI. Ini disebabkan KTSP baru diperkenalkan dan sekaligus diberlakukan tahun pelajaran 2006/2007 (khususnya bagi sekolah yang sudah melakukan uji coba Kurikulum 2004/KBK), sehingga penulis tertarik untuk mengadakan kajian penelitian tentang hal tersebut dengan judul “Pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI Kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang”.

3. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan Kurikulum KTSP dalam PAI merupakan kerangka konseptual. Hal tersebut dapat diilustrasikan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



Bagan di atas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI di SD Negeri Wates 01 Wonotunggal Batang ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itu bisa berupa faktor pendukung, bisa juga berupa faktor penghambat. Faktor-faktor itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Pelaksanaan Kurikulum KTSP mata pelajaran PAI di SDN Wates Wonotunggal dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1)

menyatakan bahwa Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi lima kelompok mata pelajaran salah satunya mata pelajaran PAI, Dalam Pelaksanaan KTSP di SDN Wates Wonotunggal masih banyak faktor- faktor yang mempengaruhinya karena salah satunya kekurangsiapan dari SDM nya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yakni berusaha mengerti dan memahami kejadian/ peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.¹⁷

Saat di lapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena. Fenomena itu perlu didekati oleh penulis dengan terlibat langsung pada situasi riil.¹⁸ Pendekatan fenomenologi bukan hendak berfikir spekulatif, melainkan hendak mendudukan fungsi pada kemampuan manusia untuk berpikir reflektif dan lebih jauh untuk menggunakan logika reflektif di samping logika induktif dan deduktif, serta logika materiil dan logika probalistik.¹⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu riset yang dilakukan di tempat atau medan terjadinya gejala-gejala.

¹⁷ Lexi .J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2002), hlm. 10.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta). hlm. 121

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2006), hlm. 84.

3. Sumber Data

Sumber data adalah individu-individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang berkaitan dengan penelitian.²⁰ Dalam makna yang lain, subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²¹ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara, evaluasi pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode *Interview*

Menurut Irawan Suhartono, *interview* atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan sistematis dengan berlandaskan pada kisi-kisi garis besar permasalahan dalam penelitian.²² Peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban informan penelitian dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).

²⁰Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi*. (Jakarta: C.V. Rajawali, 2002). hlm. 109.

²¹Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 34.

²²Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 67.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Pelaksanaan Kurikulum KTSP dengan cara melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru PAI Kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas atau tak terstruktur, di mana *interviewer* tidak sengaja mengarahkan jawaban pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian. Namun peneliti juga menggunakan teknik *interviewer* terstruktur karena permasalahan yang ingin dibidik sudah jelas.

b. Metode Observasi

Haris Herdiansyah mendefinisikan metode observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.²³ Definisi lain menjelaskan bahwa metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.²⁴

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi mendefinisikan metode observasi sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁵ Menurut Winarno Surahmad, observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, di mana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala obyek yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus.²⁶

²³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 67.

²⁴Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 69.

²⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 70.

²⁶Winarno Surahmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research. Metode Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 2.

Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan. Teknik observasi ini terdiri dari tiga jenis yaitu: observasi peran serta (*participant observation*), observasi terstruktur dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).²⁷

Metode observasi penulis gunakan untuk melihat fenomena secara langsung dan gejala-gejala dengan pengamatan seputar pembelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi dan situasi lingkungan, serta proses pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang, baik fisik atau peristiwa yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian ini.

c. Metode dokumentasi

Menurut Lexy Moleong, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis, buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan, catatan harian.²⁸ Menurut Sudarwan Danim, metode dokumentasi ini digunakan dengan didasarkan pada beberapa alasan antara lain:

- 1) selalu tersedia dan mudah ditinjau dari segi waktu,
- 2) merupakan informasi yang stabil dan kaya,
- 3) sebagai bukti telah terjadi suatu peristiwa,
- 4) refleksi situasi yang terjadi di masa lampau, dan

²⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta), hlm. 226.

²⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Karya, 2002), hlm. 103.

5) dapat dianalisis.²⁹

Metode dokumentasi yang penulis cari dan kaji adalah sekumpulan data yang berupa tulisan, dokumen, sertifikat, buku, majalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, kurikulum dan sebagainya.³⁰ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang, sarana prasana belajar mengajar dan data lain yang berhubungan dengan penelitian yang terdapat di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, dokumentasi dan sebagainya tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan realitas.

Langkah selanjutnya setelah data penelitian terkumpul, adalah menyusun data tersebut dengan menggambarkan fenomena tentang KTSP mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang, gejala, peristiwa maupun kejadian mengenai KTSP mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama, pendahuluan. Pada bagian ini dibahas tentang latar belakang masalah,

²⁹Lincoln, Y. S., & Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication Inc. 2005). hlm. 55.

³⁰Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 131.

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran PAI, dengan sub judul Konsep Umum Kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang

Bab ketiga, membahas pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI di SDN Wates 01 Wonotunggal Batang, dan faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Bab keempat, membahas analisis pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI SDN Wates 01 Wonotunggal, dengan sub judul pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI kelas VI di SDN Wates 01 Wonotunggal, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KTSP mata pelajaran PAI SDN Wates 01 Wonotunggal,

Bab kelima, adalah penutup, berisi simpulan dan saran. Bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan hasil penelitian, dan saran-saran.